

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna, dan Allah SWT menciptakan manusia dengan struktur tubuh yang juga sempurna. Tubuh manusia merupakan suatu struktural yang tersusun dari organ-organ yang membangun rangka tubuh dan mempunyai fungsi penting sebagai stabilitas dan mendukung fungsi kelangsungan hidup. Menurunnya kesehatan salah satu anggota tubuh manusia dapat menurunkan fungsi keseluruhan organ tubuh dan dapat menurunkan kualitas hidupnya. Organ dalam tubuh manusia bekerja secara kooperatif, sehingga tanpa mengalami gangguan kesehatan, manusia bisa hidup dengan baik. Salah satu organ yang penting dalam tubuh manusia adalah mata yaitu organ penglihatan yang berguna untuk mendeteksi cahaya.¹

Mata merupakan salah satu indra yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk memberikan informasi secara visual. Mata memiliki peran penting dalam kehidupan, karena sekitar 80% pengetahuan didapatkan melalui mata. Oleh karena itu, keberadaan alat visual ini sangat patut untuk disyukuri, sebagaimana yang telah Allah Swt firmankan dalam QS. An-Nahl [16:78].² Dalam mata terdapat struktur organ yang memiliki fungsinya masing-masing,

¹ Iriana Indri Hapsari, et.al., *Psikologi Faal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 66.

² QS. An-Nahl [16] ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” Lihat Depag, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2016),

sehingga mata mampu mendeteksi cahaya karena memiliki reseptor yang khusus untuk mendeteksi perubahan cahaya dan warna. Secara sederhana, sebenarnya fungsi mata hanyalah membedakan lingkungan sekitar dalam keadaan gelap atau terang. Sementara mata yang kompleks akan memberikan pengertian visual.³

Mata merupakan organ yang sensitif, benda dan tekanan dengan ukuran mikro meter sudah dapat menimbulkan gangguan sistem syaraf. Bagian yang paling sensitif pada mata adalah kornea, yang memiliki sensitifitas 300 kali lebih besar dari kulit. Mata sebagai organ yang sensitif memiliki perlindungan dari paparan faktor eksternal berupa kelopak mata dan air mata. Kelopak atau palpebral memiliki fungsi melindungi bola mata atau dan kelenjar sekretori yang dapat membentuk lapisan air mata, selain itu palpebral juga sebagai alat penutup mata yang menjaga bola mata dari trauma dan kekeringan. Ekskresi air mata terjadi saat mata berkedip, kedipan mata dipengaruhi oleh sensitifitas kornea dan kekeringan mata.⁴

Setiap makhluk hidup yang memiliki mata pasti memiliki kelenjar air mata pada tempat yang relative sama, dan pada sudut-sudut yang sama. Air mata merupakan substansi yang penting untuk menjaga kesehatan mata karena fungsinya untuk membasahi kornea, melindungi mata dari bakteri dan menjaga agar penglihatan dapat berfungsi dengan maksimal. Menangis ataupun tertawa memiliki efek yang sama pada tubuh, tidak heran jika ada

³ Surwadi, et. al., *Buku Pintar Anatomi Tubuh Manusia* (Jakarta: Dunia Cerdas, 2014), 67.

⁴ Sri Handayani, *Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 122.

orang yang tertawa begitu keras hingga meneteskan air mata.⁵ Namun tidak semua air mata bisa dikatakan menangis, sebagai contoh yaitu air mata fisis, air mata fisis merupakan salah satu jenis air mata yang keluar karena sebab-sebab fisik bukan karena psikis, misalnya air mata yang keluar saat mata mengalami iritasi.⁶

Dalam kehidupan manusia, menangis merupakan salah satu bagian yang normal dan wajar. Di dunia ini tidak ada manusia yang tidak pernah menangis, bahkan ketika bayi lahir ke dunia pun, menangis menjadi awal pengenalan terhadap kehidupan ini.⁷ Menangis sangat dekat dengan kehidupan ini, karena menangis merupakan salah satu bagian dari kehidupan. Sehingga terkadang menangis dianggap sebagai kelemahan jiwa, akan tetapi jika menangis dipahami sebagai kelemahan jiwa, maka kebahagiaan dan kegembiraan juga bisa dianggap sebagai kesedihan dan kelemahan jiwa. Namun nyatanya, menangis ialah salah satu ekspresi dari emosional yang dimiliki makhluk hidup, dan juga merupakan bentuk ekspresi diri, yang pada dasarnya setiap manusia pernah menangis tanpa terkecuali. Ada banyak momen yang bisa membuat seseorang menangis, yaitu saat sedih, saat terharu bahagia, saat bersyukur, bahkan saat berdoa dan memohon ampun kepada Allah SWT.⁸

Dalam Wahidiyah, yang merupakan salah satu Ormas di Indonesia yang dalam hal mempraktikkan keagamaan memiliki keunikan tersendiri, dalam

⁵ Taufik Pasiak, *Unlimited Potency of Brain: Kenali dan Manfaatkan Sepenuhnya Potensi Otak Anda yang Tak Terbatas* (Bandung: Mizan, 2009), 210.

⁶ Muhammad Muhdiyin, *Tangis Rindu Padamu: Merajut Kebahagiaan dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual* (Bandung: Mizania, 2008), 73.

⁷ Ibid, 18.

⁸ Muhammad Syukron, *The Power of Air Mata* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 44.

pengamatan ajaran agama sehari-hari berbeda dengan Ormas lain. Sumber dasar hukum ajaran Wahidiyah sendiri sama dengan Ormas Islam lainnya yakni al-Qur'an dan Sunnah. Pokok ajarannya termaktub dalam beberapa poin yaitu *Lillāh-Billāh, Lirrasūl-Birrasūl, Lilghouts-Bilghouts, Yu'tī Kulla Dhī Haqqin Haqqah dan Taqdim al-ham Fa al-hamm Tsummal Anfa' Fal-Anfa'*. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin ialah pembacaan Sholawat Nabi yang dikenal dengan istilah sholawat Wahidiyah⁹. Pengamatan dari pada Sholawat Wahidiyah sendiri memiliki beberapa majelis, salah satunya ialah Mujahadah Kubro yang mana para pengamal Sholawat Wadiyah dari berbagai daerah berkumpul untuk mengamalkannya bersama-sama.

Dalam Mujahadah Kubro, sering dijumpai fenomena menangis dari para Jemaah Mujahadah. Banyak diantara para Jemaah yang tidak bisa membendung diri sendiri pada keadaan menangis, tidak bisa mengendalikan tangisan sehingga terdengar jeritan yang keras. Tangis pada mujahadah bukan menangisi harta atau soal apa saja yang sifatnya materil. Tangisan pada mujahadah merupakan tangis yang didorong karena adanya sentuhan halus, sering melakukan dholim, merasa berlumuran dosa dan merugikan orang, bangsa Negara dan masyarakat. Dalam mujahadah, orang menangis saat Muallif membaca doa untuk kemaslahatan para jemaahnya.¹⁰

Bagi sebagian masyarakat awam, menangis pada saat mujahadah kubro terkadang menjadi hal yang dipermasalahkan dalam masyarakat. Namun,

⁹ Sholawat Wahidiyah yang dimaksud demikian ialah seluruh rangkaian yang tertulis di dalam lembaran sholawat Wahidiyah yang tertera mulai dari pembacaan surah al-Fatihah, tawashul sampai dengan berakhirnya rangkaian., Lihat Tim Perumus, *Sholawat Wahidiyah*, (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, 2014), hal. 1-20.

¹⁰ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahdiyah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008), 199.

fenomena menangis ini tentunya berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Berikut ini beberapa dalil hadis yang menjadi landasan oleh para muallif wahidiyah yang tercantum pada buku Kuliah Wahidiyah:

Sunan Ibn Majah, Kitab Pelaksanaan Shalat dan Sunahnya, Bab Sedih dan Menangis, No. Hadis 1337

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَشِيرٍ بْنِ ذَكْوَانَ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو رَافِعٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: قَدِمَ عَلَيْنَا سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَقَدْ كُفَّ بَصْرُهُ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنِ أَخِي، بَلَّغَنِي أَنَّكَ حَسَنُ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ، فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، وَتَعَنَّا بِهِ فَمَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِهِ فَلَيْسَ مِنَّا»¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abd Allāh b. Ahmad b. Bashir b. Dhakwān Ad Dimashqi berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walid b. Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Rāfi' dari Ibn Abu Mulaikah dari 'Abd ar-Rahman b. as-Sāib ia berkata, " Sa'd b. Abu Waqāṣ datang menemui kami sementara matanya telah buta, maka aku pun mengucapkan salam kepadanya, ia berkata, "Siapa kamu?" maka aku pun kabarkan kepadanya (siapa kami). Ia pun berkata, "Selamat datang wahai anak saudaraku, telah sampai kepadaku bahwa suaramu bagus ketika membaca Al Qur`an. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Al Qur`an turun dengan kesedihan, jika kalian membacanya maka bacalah dengan menangis, jika kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah untuk menangis. Dan lagukanlah dalam membaca, barangsiapa tidak melagukannya maka ia bukan dari golongan kami."¹²

¹¹ Imam Abu Abd Allah Muhammad b. Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut: Darr Ihya' al-Kitab al-Ilmiyah, 2012), II:146. Dalam buku Wahidiyah hanya disebutkan matan hadisnya sebagai berikut

ابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Lihat dalam Tim Perumus, *Bahan Up Grading Dai Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, 2011), 55

¹² Abd Allah Shonhaji, *Terjemah Sunan Ibn Majah* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), II:186.

Sunan Tirmidhi, Kitab Keutamaan Jihad, Bab Keutamaan Berjaga Fi Sabilillah No. Hadis 1639

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بِيْشْرُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ رُزَيْقٍ أَبُو شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ الْخُرَّاسِيُّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ، وَأَبِي رَيْحَانَةَ. وَحَدِيثُ ابْنِ عَبَّاسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ شُعَيْبِ بْنِ رُزَيْقٍ.¹³

Telah menceritakan kepada kami Naṣr b. 'Ali al-Jahḍami berkata, telah menceritakan kepada kami Bishr b. 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Shu'aib b. Ruzaiq Abu Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Aṭā' al-Khurāsāni dari Aṭā' b. Abu Rabāḥ dari Ibn Abbās ia berkata; "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka; mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang bergadang untuk berjaga di jalan Allah." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Ushman dan Abu Raihanah. Hadits Ibn Abbās derajatnya hasan gharib, dan kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Shu'aib b. Ruzaiq."¹⁴

Sunan Tirmidhi, Kitab Keutamaan Jihad, Bab Keutamaan Debu Fi Sabilillah

No. Hadis 1633

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَسْعُودِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

¹³ Muhammad b. 'Isa b. Tirmidhi, *al-Jami' al-Sahih Wa Huwa Sunan Tirmidhi* (Beirut: Darr al-Kitab al-Ilmiyah, 2018), III:531. Dalam buku Wahidiyah hanya disebutkan matan hadisnya sebagai berikut

عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Lihat dalam Tim Perumus, *Bahan Up Grading....*, 56

¹⁴ Abu Khaliyl, *English Translation of Jami' at-Tirmidhi* (USA: Darussalam, 2007), III:393.

15. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ هُوَ مَوْلَى أَبِي طَلْحَةَ مَدِينِيٌّ.

Telah menceritakan kepada kami Hannād berkata, telah menceritakan kepada kami Ibn al-Mubārak dari 'Abd ar-Rahman b. Abd Allāh Al Mas'udi dari Muhammad b. 'Abd ar-Rahman dari 'Isa b. Talḥah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk ke dalam neraka seorang laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah hingga susu kembali ke dalam kantungnya. Dan tidak akan berkumpul menjadi satu debu di jalan Allah dengan asap api neraka." Abu 'Isa berkata, "Hadits ini derajatnya hasan shahih, dan Muhammad bin 'Abdurrahman adalah mantan budak (yang telah dimerdekakan oleh) Abu Talḥah, yang berasal dari madinah.¹⁶

Dari beberapa dasar hadis yang menjadi landasan tersebut, sehingga penulis tertarik mengkaji hadis yang menjadi dasar landasan dalam fenomena tangis saat Mujahadah Wahidiyah dengan kajian ma'anil hadis. Sehingga bisa didapatkan makna tekstual dan kontekstual dari hadis tentang menangis, dan juga secara tidak langsung akan didapatkan juga mengenai kualitas dari hadis yang menjadi landasan tersebut. Dengan merelevansikan pada kajian ilmiah seperti kesehatan dan psikologi, akan didapatkan juga penjelasan mengenai hikmah dan manfaat menangis dalam perspektif ilmiah.

¹⁵ Tirmidhi, *Sunan Tirmidhi*, II:527. Dalam buku Wahidiyah hanya disebutkan matan hadisnya sebagai berikut

لَا يَلِيحُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ حَسَنِيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الصَّرْحِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانٌ جَهَنَّمَ

Lihat dalam Tim Perumus, *Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Ponpes Kedunglo, 2011), 111.

¹⁶ Abu Khaliyl, *English Translation of Jami' at-Tirmidhi*, III:388.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas hadis tentang menangis?
2. Bagaimana analisis pemahaman hadis tentang menangis dan signifikansinya dalam Mujahadah Wahidiyah?
3. Bagaimana relevansi antara hadis dengan kajian ilmiah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang menangis.
2. Untuk mengetahui analisis pemahaman hadis tentang menangis dan signifikansinya dalam Mujahadah Wahidiyah.
3. Untuk mengetahui relevansi antara hadis dengan kajian ilmiah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya pada bidang hadis. Adapun kegunaan dalam penelitain ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pemikiran akan khazanah keilmuan dunia pendidikan Islam.
2. Penelitian ini sebagai bagian kajian ilmiah di Fakultas, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Hadis yang akan melakukan karya ilmiah, dan berkaitan dengan ilmu hadis dan bagi siapa saja yang mendalami ilmu hadis.
3. Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian, guna mencapai gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

4. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan para pengkaji keilmuan khususnya –ilmu hadis- yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan psikologi.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka sebagai salah satu kebutuhan terkait dengan informasi publikasi ilmiah yang merupakan khazanah keilmuan, terutama terkait dengan pemahaman makna hadis tentang menangis. Hasil telaah pustaka yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa publikasi ilmiah hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian Candra Wijaya, Mahasiswa Program Studi Ilmu Hadith Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati tahun 2019, dengan judul “Menangis Dalam Perspektif Ḥadith (Studi Tematis dan Relevansi Ilmiah)”. Dalam penelitian tersebut menelaah tentang pemahaman menangis dalam hadis untuk mengetahui macam-macam menangis dalam perspektif hadis yang dikaji secara tematik¹⁷.
2. Hasil penelitian Abdul Muiz, Mahasiswa Studi Ilmu-Ilmu Agama Bidang Tafsir Hadis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2007, dengan judul “Menangis Dalam Konsep Hadis”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait hukum menangis dalam konsep hadis dan kolerasi positif antara menangis dengan kesalihan pribadi, dengan melihat kepribadian Rasulullah Saw.¹⁸

¹⁷ Candra Wijaya, “Menangis Dalam Perspektif Hadith (Studi Tematis dan Relevansi Ilmiah)” (Tesis MAg, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019). <http://digilib.uinsgd.ac.id/> diakses Desember 2020.

¹⁸ Abdul Muiz, “Menangis Dalam Konsep Hadis” (Tesis M.Ag, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007). <http://repository.uinjkt.ac.id/> diakses Desember 2020.

3. Hasil penelitian Moh. Zahid yang diterbitkan oleh Jurnal al-Ihkam, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, dengan judul “Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, ajaran wahidiyah berintikan upaya untuk taqarrub ‘ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah) dengan upaya mengamalkan shalawat wahidiyah, dengan ciri khas dari pengamalan shalawat wahidiyah yaitu tangis dalam mujahadah, nida’ dengan berdiri menghadap empat arah, tasyaffu, istighraq (memusatkan pikiran dan perasaan kepada Allah)¹⁹.
4. Hasil penelitian Feby Saputra, Mahasiswa Program Studi Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2019, dengan judul “Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis (Kajian Hadis Maudhu’i)”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait makna positif dari menangis yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam sudut pandang agama (Al-Qur’an dan hadis) yang dikaji secara tematik.²⁰
5. Hasil penelitian Miswanuddin, Mahasiswa Jurusan Al-Qur’an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015, dengan judul “Menangis Dalam Perspektif Hadis (Telaah Ma’ani al-Hadis)”. Dalam penelitian tersebut menelaah terkait hikmah keluarnya air mata dalam pandangan hadis yang dikontekstualisasikan dengan kajian kesehatan.²¹

¹⁹ Moh. Zahid, “Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah Dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)”, *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2012), 383-400.

²⁰ Feby Saputra, “Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Menangis (Kajian Hadis Maudhu’i)” (Skripsi S.Ag, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019). <http://repository.uinjkt.ac.id/> diakses Desember 2020.

²¹ Miswanuddin, “Menangis Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Maudhu’i)” (Skripsi S.Ag, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2015). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3071/> diakses Desember 2020.

6. Hasil penelitian Sa'adah Sulistyawati, Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2017, dengan judul “Perkembangan Sholawat Wahdiyah Di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait dengan perkembangan Sholawat Wahdiyah pada masa KH. Abdul Latif Madjid yang mulai berkembang pesat dari berbagai segi ekonomi, pendidikan dan jumlah pengamal Shalawat Wahdiyah.²²

Semua penelitian yang disebutkan di atas adalah penelitian kualitatif. Penelitian di atas yang terkait dengan menangis, mengarah terhadap pengumpulan hadis-hadis tentang menangis yang kemudian mengklasifikasikannya ke beberapa bagian. Sedangkan penelitian yang terkait dengan Wahidyah, mengarah terhadap menelaah Ajaran Wahidyah dan perkembangan Sholawat Wahidyah. Dalam hal ini, penulis juga memilih penelitian kualitatif, namun lebih mengarah kepada hadis menangis yang digunakan sebagai dasar dalam hal tangis Wahidyah. Dimana fokus kajiannya ialah penelitian dan pemahaman akan hadis tersebut dengan mengaitkannya pada relevansi ilmiah (kesehatan dan psikologi).

²² Sa'adah Sulistyawati, “Perkembangan Shalawat Wahidyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto Kediri Jawa Timur Pada Masa KH. Abdul Latif Madjid (1989-2015)” (Skripsi S.Spi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

F. Kajian Teoritik

Ma'āni al-ḥadīth berasal dari kata yaitu *ma'āni* dan *al-ḥadīth*, *ma'āni* berasal dari bahasa arab yakni معاني yang merupakan bentuk jamak dari kata معني yang artinya makna, atau maksud.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia “arti” ialah maksud yang terkandung,²⁴ sedangkan “makna ialah “arti”.²⁵ Pada asal muasalnya ilmu *ma'āni* adalah bagian dari ilmu Balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari lafaz arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.

Menurut Abdul Mustaqim, *Ma'āni al-ḥadīth* adalah sebuah ilmu yang membahas tentang memahami dan memaknai suatu hadis Nabi Muhammad Saw., dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis, kedudukan Nabi Muhammad Saw., ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan era masa kini, sehingga pemahaman yang diperoleh relatif tepat, tanpa kehilangan kecocokkannya dengan konteks saat ini.²⁶ Ilmu *Ma'āni al-ḥadīth* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau *lafadh* hadis Nabi Muhammad Saw., secara tepat dan benar. Sedangkan secara teoritik, Ilmu *Ma'āni al-ḥadīth* ialah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara keseluruhan, baik dari segi tekstual maupun kontekstual.²⁷

²³ Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grapika, 1996), 747.

²⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), IX:57.

²⁵ Ibid, 619.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani al-Hadith Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), 5.

²⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta : Amzah, 2014), 135.

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan ilmu *Ma'āni al-ḥadīth* adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami hadis Nabi Saw., sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional.²⁸ Dalam hal memahami hadis Nabi terlebih khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadis -khususnya kritik matan- dalam artian mengungkap pemahaman, interpretasi, tafsiran yang benar mengenai kandungan matan hadis, para ulama yang ahli di bidangnya masih berupaya dalam pemahaman terhadap hadis Nabi.²⁹ Ada beberapa metode *Ma'āni al-ḥadīth* yang ditawarkan oleh beberapa ulama terkemuka, dalam hal ini penulis menggunakan metode *Ma'āni al-ḥadīth* yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali, yaitu sebagai berikut:

Dalam bukunya *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*, Al-Ghazali menawarkan empat metode dalam memahami hadis Nabi. Didalam buku tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang tolok ukur yang dipakai al-Ghazali dalam kritik matan (otentisitas matan dan pemahaman matan). Secara garis besar metode pemahaman hadis al-Ghazali, sebagai berikut:

1. Membandingkan Hadis dengan al-Qur'an

Pengujian dengan al-Qur'an yang dimaksud ialah setiap hadis harus dipahami dalam kerangka makna-makna yang ditunjukkan oleh al-Qur'an. Bahkan Muhammad al-Ghazali secara tegas dia mengatakan bahwa dalam hal yang berkaitan dengan persoalan kemaslahatan dan mu'malah

²⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani.....*, 10

²⁹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5

duniyāwīyyah, akan menguatamakan hadis yang sanadnya dhaif, bila kandungan maknanya sinkron dengan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an, daripada hadis yang sanadnya shahih akan tetapi kandungan maknanya tidak sinkron dengan inti ajaran al-Qur'an.³⁰

2. Membandingkan Hadis dengan Hadis Shahih Lainnya yang Setema

Dalam metode ini, hal yang perlu dilakukan adalah mengkomparasikan antara hadis yang satu dengan hadis yang lainnya yang setema. Sebelum melakukan istimbat hukum, diperlukan uji coba dengan hadith-hadith lain yang berkaitan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendeteksi bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis sahih maupun yang lebih kuat.³¹

3. Membandingkan Hadis dengan Fakta Historis

Sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa hadis muncul dengan historitas tertentu, oleh karena itu antara hadis dan sejarah memiliki kecocokkan yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokkan tersebut, antara hadis dan fakta sejarah akan menjadikan hadis memiliki sandaran validitas yang kokoh, demikian pula sebaliknya bila terjadi penyimpangan antara hadis dengan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan kebenarannya.³² Bahwasannya sejarah juga tidak terlepas dari berbagai polemik, sebab itulah penting kata fakta dalam hal ini.

³⁰ Ibid, 82-84.

³¹ Ibid, 85.

³² Ibid, 85.

4. Membandingkan Hadis dengan Kebenaran Ilmiah

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, hadis dan kebenaran ilmiah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Hadis yang shahih pasti sejalan dengan kebenaran ilmiah. Jika hadis satu sama lain tidak bisa dikompromikan maka antara salah satunya pasti terjadi masalah.³³ Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadis tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, memenuhi rasa keadilan atau tidak bertentangan dengan hak asasi manusia. Oleh karena itu, adalah tidak masuk akal jika hadis nabi mengabaikan rasa keadilan. Menurut al-Ghazali, bagaimanapun shahihnya sanad sebuah hadis, jika matan informasinya bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, maka hadis tersebut tidak layak dipakai.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal penting dan berpengaruh dalam melakukan sebuah penelitian, karena metode titik tumpu keberhasilan dalam penelitian.³⁵ Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang artinya cara kerja, sebuah rangkaian cara kerja yang teratur dan sistematis yang mana dalam sebelum pelaksanaannya difikirkan secara baik-baik dan mendalam agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶ Berikut ini merupakan serangkaian metode yang digunakan:

³³ Ibid, 86.

³⁴ Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw.*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 123.

³⁵ Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Penyelidikan* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP, 1982), 51.

³⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), 461.

1. Jenis Penelitian

Kajian ini dalam jenis penelitian adalah kualitatif³⁷, karena pada penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan berdasarkan pada telaah kepustakaan (*library research*), kemudian penelitian ini dikaji secara deskriptif³⁸ analitis. Penulis juga mengumpulkan data dan informasi berupa literature baik bahasa arab maupun bahasa Indonesia ataupun yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data sangat dibutuhkan agar tercapainya akurasi literature dalam penelitian ini, untuk mendukung validitas dan kualitas data. Terkait sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua macam sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Penulis membutuhkan sumber primer dalam penelitian ini yang digunakan sebagai pedoman utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kutub al-Tis'ah* dan Kitab Syarah Hadis seperti: *Tuhfat al-Aḥwadhī Bisarḥ Jami' at-Tirmidhi* karya Mohammad Abd ar-Rahman al-Mubārakfury yang berkaitan dengan hadis tentang menangis.

³⁷ Dalam penelitian kualitatif masalah dirumuskan secara luas. Namun, ketika pada proses pengumpulan data melalui wawancara, masalah dipersempit. Metode kualitatif berpacu pada masukkan maupun informasi dari partisipan yang menjadi titik temu acuan analisis data. Metode ini tinjauan pustaka tidak terlalu berperan dalam suatu rumusan masalah. Lihat J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 72-73.

³⁸ Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan dengan tujuan mendeskripsikan maupun menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

b. Sumber Sekunder

Peneliti juga memakai sumber sekunder guna untuk mendukung penelitian ini. Sedangkan data sekunder ialah Kitab *Tahdhīb al-Kamal fi Asmā al-Rijāl* karya Jamaluddin b. Yusuf al-Mizzi, Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-Asqalāni, Kitab *Mu'jam al-Mufahros li Alfazh al-Ḥadith* karya A.J. Wensink serta buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *library research*³⁹ sehingga tehnik pengumpulan data ialah secara documenter (studi pustaka), yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti kitab, buku, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang terkait dalam topik pada penelitian ini. Dengan cara takhrij dan i'tibar, menelusuri dan melacak dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Metode Analisis Data

Langkah awal yang peneliti lakukan ialah mengumpulkan data terkait dengan hadis yang menjadi dasar dalam tangis mujahadah wahidiyah dan relevansinya dengan ilmiah. Selanjutnya, dilakukan analisis secara keseluruhan dan cermat meliputi editing, pemeriksaan

³⁹ Library research (studi kepustakaan) merupakan serangkaian kegiatan dari metode pengumpulan data pustaka, mencatat dan membaca serta mengolah bahan penelitian. Teknik ini merupakan sebuah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Lihat Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 84.

kelengkapan, kebenaran isian dan data lain. Metode analisa data yang dilakukan bisa dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengkajian kualitas dan kuantitas hadis, yang mengacu pada kitab-kitab hadis yang terkait dengan tema.
- 2) Interpretasi hadis, yang dibagi menjadi 3 yaitu:
 - a) Analisis tekstual
 - b) Analisis intertekstual (kesesuaian dengan makna hadis lain atau Al-Qur'an)
 - c) Analisis kontekstual, dalam hal ini penulis melakukan 2 tahap analisis yaitu interpretasi makna hadis dikaitkan dengan konteks ilmiah dan interpretasi hadis sebagai upaya untuk menggali relevansi makna hadis dengan fenomena tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang penulis dalam melakukan penelitian ini, kemudian rumusan masalah guna merumuskan suatu permasalahan yang terjadi. tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah tinjauan umum yang berisi tentang anatomi dan fisiologis dari mata dan air mata, menangis dalam kajian agama dan kajian ilmiah, dan juga tinjauan umum mengenai mujahadah wahidiyah.

Bab ketiga yang berisi data takhrij guna mengetahui hadis tersebut berada pada kitab mana saja. Berikutnya i'tibar guna mengetahui jalur sanad

yang diteliti, seperti nama periwayat dan yang terakhir yaitu kritik sanad guna membantu untuk mengetahui kualitas hadis.

Bab keempat berisi pembahasan dan analisis yang meliputi pembahasan kajian matan untuk memahami isi dari teks dan syarh hadis sebagai penunjang agar hadis mudah dipahami. Berikutnya merelevansikan makna hadis dengan konteks ilmiah, dan yang terakhir menguraikan analisis hal tangis dalam wahidiyah perspektif hadis dan kajian ilmiah.

Bab kelima yang berisi penutup adalah bagian akhir setelah semua data terkumpul, disajikan, dan dianalisis secara komprehensif. Dalam bab ini diberikan kesimpulan dari penelitian penulis. Kemudian dilanjutkan dengan kritik dan saran sebagai upaya membangun penelitian menjadi lebih baik lagi dan memiliki kontribusi dalam khazanah ilmu pengetahuan.